

IMPLEMENTASI PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BANTUL

IMPLEMENTATION OF SEMESTER CREDIT SYSTEM PROGRAM AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 BANTUL

Oleh: Fauzie Adhi Pratama, Universitas Negeri Yogyakarta

Fauzieadhi.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, proses pembelajaran, implementasi, serta faktor yang mempengaruhi implementasi program sistem kredit semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang pelaksanaan program SKS berdasarkan prinsip setiap individu mempunyai kemampuan berbeda, upaya meminimalisir dampak negatif zonasi, dan wujud komitmen sekolah untuk berinovasi. Proses pembelajaran disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang diatur pemerintah. Implementasi program SKS di SMA Negeri 1 Bantul didukung oleh komunikasi, komitmen, sumberdaya yang mencukupi, dan struktur birokrasi yang menunjang.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Program Sistem Kredit Semester, Sekolah Menengah Atas

Abstract

This study aims to describe the background, learning process, implementation, and factors that influence the implementation of the semester credit system (SKS) program at SMA Negeri 1 Bantul. The research uses a qualitative approach. The research subjects consisted of students, teachers, and school principals. Data were collected by interview, observation and documentation. Data analysis techniques with interactive analysis consist of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by triangulation of sources and techniques. The result showed that background for implementing the SKS program is based on the principle that everyone has different abilities, efforts to minimize the negative impact of zoning, and a form of school commitment to innovation. The learning process is adjusted to the learning principles regulated by the government. The implementation of the SKS program at SMA Negeri 1 Bantul is supported by communication, commitment, sufficient resources, and adequate bureaucratic structure.

Keywords: Policy Implementation, Semester Credit System, Senior High School

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam pengembangan mutu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini

karena di dalam kurikulum berisi rancangan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan Pendidikan (Prabowo, 2019). Pendidikan tidak akan berjalan

dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan apabila tidak diiringi dengan kurikulum yang mumpuni. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 angka 19 menyatakan:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan penjabaran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)”

Kurikulum selalu mengalami pengembangan. Pengembangan kurikulum selalu disertai dengan berbagai metode ataupun pendekatan baru, dengan harapan tercipta kurikulum sesuai tujuan nasional. Salah satu bentuk usaha pemerintah dalam hal pengembangan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya perbaikan kurikulum. Andriani mengungkapkan, proses perbaikan kurikulum di Indonesia terjadi sudah sangat banyak, yang mana dapat membawa dampak kepada mutu pendidikan di Indonesia, perbaikan kurikulum ini sendiri dilaksanakan agar terciptanya suatu pengeluaran atau hasil yang sangat efektif, dari adanya kurikulum pada masa belanda, jepang, dan dari kurikulum tahun 1964, sampai dengan pelaksanaan kurikulum sekarang 2013 (Andriani, 2013).

Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 berdasarkan

Permendikbud nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 melalui pelaksanaan secara terbatas. Pemerintah menginginkan agar kurikulum di masa mendatang lebih sederhana, proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered active learning*), sifat pembelajarannya kontekstual, dan buku teks memuat materi serta proses pembelajaran, sistem penilaian, dan kompetensi yang diharapkan.

Salah satu naskah pendukung implementasi kurikulum 2013 adalah pedoman penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS). Di tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberlakukan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk jenjang SMP dan SMA/MA dengan mengeluarkan Permendikbud no. 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan program sistem kredit semester. Permendikbud no. 158 tahun 2014 Pasal 1 disebutkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti dan/atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.

Penyelenggaraan SKS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di

Indonesia merupakan suatu alternatif untuk menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran. Selama ini sistem pengelolaan pendidikan hanya menggunakan satu cara, yaitu Sistem Paket. Sistem ini mengharuskan peserta didik menempuh sistem pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya (Wabula et al., 2016).

Program SKS tentu berbeda dengan program pendidikan konvensional (sistem paket). Pada program konvensional, semua peserta didik diberikan porsi yang sama dalam menempuh pembelajaran sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh sekolah. (Sa'diyah, 2012). Sedangkan dalam program SKS memungkinkan peserta didik dapat dengan bebas memilih mata pelajaran sesuai kemauan dan kemampuannya dalam suatu semester. Sehingga dengan begitu, waktu belajar yang awalnya disediakan selama 3 tahun atau 6 semester dapat ditempuh hanya dalam waktu 2 tahun atau 4 semester saja. Sistem Kredit Semester (SKS) ditujukan untuk mengakomodir berbagai perbedaan individual peserta didik, sehingga siswa dapat diberikan layanan yang optimal oleh sekolah dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mempercepat proses studinya (Alam & Utami, 2013).

Penyelenggaraan, program sistem kredit semester mendapatkan respon yang

beragam dari masyarakat. Banyak sekolah yang telah berhasil dalam melaksanakan program SKS ini meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian oleh Zulkarnain implementasi SKS di SMAN 1 Batu masih menemui kendala dimana pemberdayaan penggunaan anggaran yang melebihi batas maksimal, serta sistem pelaporan masih ada yang belum sesuai dengan peraturan yang berlaku (Zulkarnain, 2016). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hariyati berkaitan dengan implementasi program di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan, menunjukkan bahwa guru belum bisa beradaptasi dengan program sks tersebut sehingga akan sedikit mengganggu dari tujuan pendidikan madrasah (Hariyati, 2021).

Program SKS ini masih menjadi hal baru dalam dunia pendidikan khususnya jenjang pendidikan menengah, sehingga pengimplementasian program SKS ini masih memunculkan banyak pertanyaan mulai dari bagaimana perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program hingga evaluasi program. Hal lain yang perlu dicermati dalam penerapan program SKS ini adalah sekolah perlu memberikan pelayanan yang ekstra kepada siswa seperti pelayanan administrasi, pelayanan instruksional (Utami, 2013).

SMA N 1 Bantul merupakan sekolah pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan satu-satunya sekolah dibawah naungan Kemendikbud di DIY yang menggunakan sistem SKS. Berdasarkan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa SMA N 1 Bantul akan menjadi percontohan dalam pelaksanaan SKS di sekolah lain. Program SKS ini masih menjadi hal baru dalam dunia pendidikan khususnya jenjang pendidikan menengah, sehingga dalam pengimplementasian program SKS ini masih belum ada informasi yang memadai. Untuk itu menjadi hal yang menarik jika dapat mendeskripsikan latar belakang, proses pembelajaran, implementasi, dan faktor yang mempengaruhi implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan fakta yang didapatkan peneliti di lapangan tentang implementasi program sistem kredit semester di SMA negeri 1 Bantul

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Bantul yang terletak di Jl. KHA Wakhid Hasyim Bantul, Sumuran, Kapanewon Palbapang, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Maret hingga bulan Mei 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum selaku penanggungjawab program SKS, guru jurusan IPA dan IPS, guru pembimbing akademik, siswa kelas reguler, dan siswa kelompok belajar cepat. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan purposive sampling, karena peneliti membutuhkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles,

Huberman dan Saldana (2014) yang prosesnya meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data berusaha mencari tahu sedalam mungkin fenomena tertentu untuk mendapatkan suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, waka bagian kurikulum, guru, dan siswa di SMA N 1 Bantul. Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu membandingkan data hasil wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti mengenai implementasi program sistem kredit semester di SMA N 1 Bantul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latarbelakang Implementasi Program Sistem Kredit Semester

Implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul dilatarbelakangi adanya kesepakatan oleh para *stakeholder* untuk mengajukan program ini ke Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa alasan yang memunculkan kesepakatan mengenai pelaksanaan kebijakan tersebut.

Pertama, karena para *stakeholder* mempunyai prinsip bahwa setiap individu mempunyai perbedaannya masing-masing. Ada siswa yang mempunyai tingkat kecepatan belajar yang tinggi, ada juga siswa yang mempunyai kecepatan belajar lambat. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka pembelajaran akan jauh lebih baik jika juga dilakukan secara *heterogen* sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rahmawati. Rahmawati mengemukakan bahwa sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa cerdas istimewa mengalami gejala prestasi kurang optimal (*underachievement*). Terdapat *multifactorial* determinan yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Pertama, kurang menantang lingkungan belajar mereka untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. Kedua, model pembelajaran umum tidak relevan dengan anak berbakat cerdas istimewa (Rahmawati, 2012).

Sejalan dengan hal itu Fetterman (dalam Hawadi, 2002: 21), melihat adanya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual dengan kaitan kontribusi anak berbakat intelektual pada

masyarakat. Pendidikan khusus akan membantu memaksimalkan potensi yang dimiliki anak berbakat intelektual dan juga meningkatkan kemungkinan kontribusi mereka pada masyarakat sekitarnya.

Kedua, sebagai upaya meminimalisir dampak zonasi. Dengan adanya zonasi, input nilai yang masuk di SMA Negeri 1 Bantul menjadi beragam sehingga berdampak pada keberagaman karakteristik siswa. Dewi dalam penelitiannya mengungkapkan, zonasi mengakibatkan guru di sekolah-sekolah favorit menjadi kesulitan dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan guru di sekolah favorit terbiasa dengan murid-murid pintar dan terbiasa menghadapi kemampuan siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Dewi, 2019).

Sejalan dengan hal itu, widyastuti mengungkapkan dampak adanya zonasi ini berakibat pada guru yang mengalami kebingungan dalam mengajar, kejadian ini biasanya terjadi pada guru yang mengajar di sekolah favorit karena guru tersebut awalnya berada di zona nyaman karena terbiasa mengajar peserta didik yang sudah unggul dalam bidang akademik dan non-akademik, setelah kebijakan baru di terapkan guru tersebut harus bekerja ekstra untuk beradaptasi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Widyastuti, 2020).

Alasan ketiga adalah sebagai wujud komitmen sekolah untuk terus berinovasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan dalam rangka mengembangkan potensi siswa SMA Negeri 1 Bantul. Sebelum adanya program sistem kredit semester SMA Negeri 1 Bantul melaksanakan program cerdas istimewa. Program tersebut merupakan program yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dengan kecerdasan diatas rata-rata, namun program ini dihapus oleh pemerintah karena dianggap mendiskriminasi siswa. Oleh karena itu selanjutnya SMA Negeri 1 Bantul menerapkan program pelayanan sistem kredit semester.

Menurut Hasbullah, inovasi pendidikan sangat penting sebagai upaya untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Pembaruan pendidikan dilakukan dalam upaya “problem solving” yang dihadapi dunia pendidikan yang dinamis dan berkembang (Hasbullah, 2015: 250). Berkaitan dengan hal tersebut, Rusmanidar menjelaskan bahwa gagasan inovasi pendidikan dapat muncul dari seorang pendidik, pemimpin (kepala sekolah), komite, pemerintah dan semua elemen terkait. Dalam pengelolaan sekolah seorang pemimpin dituntut untuk memiliki visi, misi dan rencana strategis yang memiliki nilai inovasi sehingga dapat membawa perubahan bagi kemajuan

sekolah yang dipimpinnya (Rusmanidar, 2020).

Proses Penyelenggaraan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester

Berkaitan dengan proses penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul, sekolah melakukan upaya semaksimal mungkin dalam melakukan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan kecepatan belajar siswa. Upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Bantul dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran di kelas dengan membentuk kelompok di dalam kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Fasilitasi siswa dengan tipe pembelajar lambat dilakukan dengan cara guru memfasilitasi siswa dengan pelayanan khusus dan adanya motivasi khusus dari guru. Selain itu, sekolah memberikan pelayanan remedial ketika siswa belum mampu mencapai ketuntasan belajar pada suatu mata pelajaran. Program remedial ini dilakukan beberapa kali hingga siswa tersebut mampu menuntaskan pembelajaran seperti siswa lainnya dalam satu kelas. Seperti diamanatkan dalam buku panduan bahwa setiap peserta didik harus difasilitasi semaksimal mungkin agar mampu

mencapai ketuntasan belajar (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Pelayanan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Bantul telah sesuai dengan yang diamanatkan oleh Direktorat Pembinaan SMA, bahwa dasar pelaksanaan sistem kredit semester adalah untuk menyediakan pelayanan bagi semua kelompok peserta didik yang termasuk pembelajar cepat, pembelajar normal, dan pembelajar lambat. Oleh karena itu peserta didik harus diperlakukan dan dilayani sebagai individu yang memiliki kelebihan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajar serta kebutuhan ekosistem pendidikan yang mendukung (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Pembelajaran dengan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul memfasilitasi siswa untuk dapat lulus lebih cepat yakni dalam 2 tahun. Hal ini dikarenakan adanya fasilitasi dari sekolah kepada siswa dengan kemampuan belajar cepat. Dalam hal ini sekolah tidak memadatkan materi agar dapat selesai dalam 2 tahun, tetapi siswa benar-benar menyelesaikan keseluruhan materi 6 semester yang seharusnya ditempuh 3 tahun menjadi 2 tahun. Fasilitasi ini sejalan dengan yang diinstruksikan oleh Direktorat Pembinaan SMA bahwa dalam sistem kredit semester, setiap peserta didik memiliki kuota belajar di SMA sama selama 6 (enam) semester, tidak boleh ada

pemampatan ke dalam program kurang dari enam semester. Dalam implementasi SKS proses pendidikan diprogramkan agar setiap peserta didik dapat belajar lebih efisien sehingga lama belajarnya bisa kurang dari 6 (enam) semester dengan cara menyelesaikan penguasaan setiap/seluruh mata pelajaran lebih cepat (Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Pembelajaran dengan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul, pencapaian individu dalam suatu mata pelajaran menggunakan acuan ketuntasan belajar, sehingga dalam sistem pembelajaran di SMA Negeri 1 Bantul tidak mengenal istilah kenaikan kelas/tertinggal di kelas. Dalam ketuntasan kompetensi dasar siswa ditentukan oleh penyelesaian UKBM dan dilanjutkan dengan ulangan harian. SMA Negeri 1 Bantul juga melakukan penilaian yang sifatnya kolektif yang diselenggarakan pada setiap akhir semesternya, namun materi yang diujikan hanya sebatas pada materi yang siswa belum tuntas. Dalam hal ini penguasaan/capaian belajar setiap peserta didik diukur dari penguasaan kompetensi yang dicapai secara individual. Penguasaan kompetensi peserta didik diukur dari kriteria ketuntasan setiap KD masing-masing mata pelajaran pada semester berjalan. Kelulusan setiap peserta didik ditentukan oleh penyelesaian seluruh mata pelajaran secara tuntas dan diakhiri

dengan ujian sekolah atau ujian yang bersifat nasional sebagai penilaian sumatif yang dapat diadakan pada setiap semester.

Pembelajaran berbasis ketuntasan ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang digaungkan oleh Bloom. Bloom (dalam Guskey, 2005) mengkonsepkan sebuah pembelajaran dimana guru pertama-tama mengatur konsep dan keterampilan yang ingin siswa pelajari ke dalam unit pembelajaran yang biasanya melibatkan sekitar satu atau dua minggu waktu pembelajaran. Setelah adanya intruksi pada awal unit, guru memberikan penilaian formatif singkat berdasarkan tujuan pembelajaran unit. Tujuan penilaian formatif ini adalah untuk memberikan informasi, atau umpan balik, kepada siswa tentang sejauh apa yang mereka dapatkan selama pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul menggunakan UKBM sebagai pedoman pembelajaran dalam mencapai ketuntasan belajar. Isi dari UKBM sendiri acuannya tetap berasal dari buku teks pelajaran (BTP) yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal ini telah sejalan dengan regulasi pemerintah bahwa bahan belajar dan pembelajaran dalam sistem kredit semester harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh stakeholder terkait. UKBM sendiri merupakan representasi guru dalam menghantarkan

siswa untuk memahami materi dalam pembelajaran. Jika dalam pembelajaran paket biasanya guru menjelaskan kepada murid di depan kelas, sedangkan dalam sistem kredit semester ini siswa dipandu melalui UKBM dengan disertai adanya penjelasan dari guru. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar untuk menguasai kompetensi sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya.

Penggunaan UKBM ini merupakan perwujudan dari struktur kurikulum 2013 yang berorientasi pada murid. UKBM juga merupakan kunci dimana guru menyelenggarakan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok kecil, dan pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Sebagaimana tercantum dalam panduan yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA bahwasanya kebijakan SKS harus sepenuhnya menggunakan Struktur Kurikulum 2013 dan guru sekolah harus berperan sebagai: fasilitator belajar, pengorganisasi belajar, penopang kajian, pembangun karakter, dan sumber belajar (Direktorat Pembinaan SMA, 2017)

Berbagai penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya proses penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem kredit semester sudah dilaksanakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang telah diamanatkan oleh Direktorat Pembinaan SMA melalui buku panduan

pelaksanaan program sistem kredit semester. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Jones dalam kaitannya dengan proses aplikasi sebagai bagian dari proses implementasi kebijakan. Jones dalam (Abidin, 2006:199) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan berkaitan dengan pendekatan prosedural, yang berupa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan kebijakan. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka yang terpenting dalam implementasi adalah berdasarkan urutan pentingnya maupun prioritas menurut waktunya. Sejalan dengan pemikiran tentang aplikasi atau penerapan program, maka aplikasi tersebut sangat erat kaitannya dengan prosedur dan tata kerja kebijakan yang biasanya berupa petunjuk pelaksanaan kebijakan.

Implementasi Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 1 Bantul

Peneliti akan menggunakan teori implementasi dari Edward III sebagai mata pisau analisis dalam penelitian ini. George C. Edward III (1980) (Hasbullah, 2014: 99), mengemukakan empat variabel kritis agar implementasi kebijakan pendidikan menjadi efektif, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposition atau sikap (*attitudes*), serta struktur birokrasi (*bureaucratic structure*).

1. Komunikasi

George C. Edward III (dalam Hasbullah 2016: 99) mengemukakan bahwa komunikasi berkaitan dengan bagaimana pengkomunikasian kebijakan pendidikan kepada organisasi publik dan juga pelaksana kebijakan. Edward juga mengemukakan ada tiga hal yang harus menjadi perhatian dalam komunikasi, yaitu: transmisi komunikasi, kejelasan kebijakan pendidikan yang ingin dikomunikasikan, dan konsistensinya.

Berkaitan dengan implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul, SMA Negeri 1 Bantul melakukan komunikasi dengan para guru selaku pelaksana kebijakan dan juga orangtua siswa. Komunikasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Bantul kepada para pelaksana kebijakan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, dengan menugaskan tim manajemen atau wakil kepala sekolah untuk melakukan komunikasi dengan pihak eksternal yakni SMA Negeri 1 Boyolali. Selanjutnya, SMA Negeri 1 Bantul melaksanakan sosialisasi kepada guru dan karyawan berkaitan dengan memahami guru dan juga penjarangan komitmen.

Tahapan terakhir, sekolah melakukan komunikasi kepada orangtua siswa dengan tujuan memahami mengenai aspek-aspek dalam program SKS. Aspek komunikasi ini juga sejalan

dengan aktivitas interpretasi sebagaimana diungkapkan oleh Jones dalam kaitannya dengan proses implementasi. Jones dalam (Abidin, 2006: 99) yang menyebutkan bahwa aktivitas intrepetasi merupakan aktivitas penjelasan substansi dan suatu kebijakan dalam bahasa yang operasional dan mudah dipahami, sehingga substansi kebijakan dapat dilaksanakan dan diterima oleh pelaku dan sasaran kebijakan.

2. Sumberdaya

a. Sumberdaya Manusia

SMA Negeri 1 Bantul melaksanakan bimbingan teknis sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan para guru dalam rangka pengimplementasian program sistem kredit semester. Pada awal pelaksanaannya bimbingan teknis di SMA Negeri 1 Bantul dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan sistem kredit semester dilakukan. Pada awal pelaksanaan program sistem kredit semester, SMA Negeri 1 Bantul mengundang pembicara dari SMA Banyuwangi untuk menjadi pemateri dalam bimbingan teknis.

Bimbingan teknis di SMA Negeri 1 Bantul juga dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya guna untuk meningkatkan dan memperbarui kemampuan guru. Pelaksanaan bimbingan teknis ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imron (dalam Hasbullah, 2016: 106) yakni

semakin profesional pelaksana kebijakan, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan. Sebaliknya, semakin pelaksana kebijakan tidak ahli, bisa menjadi penyebab gagalnya bahkan tidak berhasilnya implementasi. Oleh karena itu, berkaitan dengan keahlian tersebut, umumnya para pelaksana kebijakan mendayagunakan para ahli untuk melaksanakan kebijakan.

b. Sumberdaya Pendanaan

Pendanaan implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul berasal dari komite sekolah yang notabene berasal dari sumbangan orangtua siswa. Pendanaan merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi sebuah program. Tilaar (Tilaar & Dwijowijoto, 2008: 282)menyebutkan bahwa faktor penting dalam melaksanakan kebijakan adalah ketersediaan anggaran. Hasbullah (2016: 108) menambahkan bahwa ketersediaan dana merupakan salah satu instrumen kebijakan yang sangat penting, hal ini dikarenakan pemberian pelayanan kepada masyarakat dan jalannya organisasi pemerintah hanya mungkin dilakukan apabila tersedia sumber daya untuk membiayai semua kegiatan pemerintah.

3. Disposisi

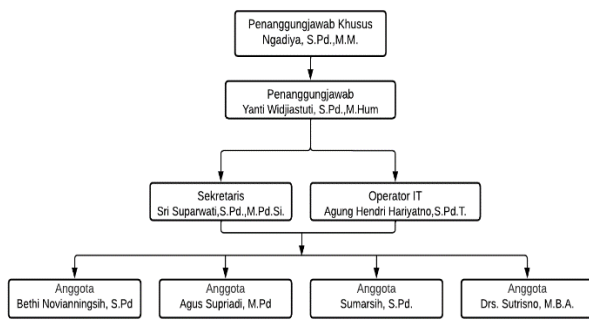
Dalam konteks implementasi program sistem kredit semester di SMA

Negeri 1 Bantul, para pelaksana program sistem kredit semester di SMA N 1 Bantul mempunyai komitmen yang baik. Komitmen bapak/ibu guru ditunjukkan melalui bersedianya bapak/ibu guru untuk memberikan pelayanan kepada siswa selama 24 jam dalam sehari, bahkan di akhir pekan pun bapak/guru bersedia untuk memberikan pelayanan kepada siswa.

Komitmen merupakan salah satu faktor yang mendukung implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul. Edward (dalam Hasbullah, 2016: 99), menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan pendidikan, kecakapan saja tidak mencukupi jika tidak diimbangi dengan kesediaan dan komitmen.

4. Struktur Birokrasi

Sekolah telah membentuk tim pengelola program sistem kredit semester dalam rangka menunjang implementasi program tersebut. Selain itu adanya tim pengelola sistem kredit semester bertujuan untuk mempermudah pengelolaan program sistem kredit semester. Tim pengelola sistem kredit semester di SMA N 1 Bantul berjumlah 7 orang dengan penanggungjawab umum adalah kepala sekolah.



Gambar 1. Tim Pengelola SKS

Jika dilihat dari bentuknya, struktur organisasi tim pengelola program sistem kredit semester merupakan model struktur organisasi vertikal. Purwanto dalam bukunya menyebutkan bahwa struktur organisasi vertikal adalah yang pembagian kerjanya didasarkan pada hirarki, otoritas, atau rantai komando (Purwanto, 2012: 131). Selanjutnya, Goggin dalam (Purwanto, 2012: 131) menjelaskan bahwa penyusunan struktur organisasi implementasi juga dipengaruhi pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. Adapun program sistem kredit semester ini merupakan kebijakan yang pendekatannya menggunakan pendekatan *top down*, sehingga struktur organisasinya adalah vertikal. Sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto, pendekatan *top down* identik dengan struktur organisasi yang bersifat *multi-level* dan hirarkis.

Pembentukan struktur organisasi ini merupakan salah satu bagian dari proses implementasi program sebagaimana diungkapkan oleh Jones. Jones dalam Abidin (Abidin, 2006: 199) menjelaskan

bahwa aktivitas pengorganisasian (organization), merupakan suatu upaya menetapkan dan menata kembali sumber daya, unit-unit dan metode-metode yang mengarah pada upaya mewujudkan atau merealisasikan kebijakan menjadi hasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sasaran dalam kebijakan. Organisasi dalam hubungan dengan pelaksanaan kebijakan dapat dikaitkan penentu unit-unit kerja yang ada, pembagian tugas dari masing-masing unit organisasi berupa sumber daya manusia, keuangan, dan sarana dan prasarana dalam organisasi.

Pembentukan tim pengelola ini penting untuk menghindari adanya tumpang tindih tanggungjawab yang ada di tubuh birokrasi. Edward (dalam Hasbullah, 2016: 99) mengemukakan tantangan dalam pembentukan struktur birokrasi adalah bagaimana agar tidak terjadi fragmentasi birokrasi karena struktur ini menjadikan proses implementasi menjadi jauh dari efektif. Selanjutnya Ali Imron (dalam Hasbullah, 2016: 106) mengungkapkan bahwa faktor efisiensi dan efektivitas birokrasi sangat penting dalam implementasi kebijakan. Hal ini dikarenakan tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa kesulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

Faktor Pendukung Implementasi Program SKS di SMA N 1 Bantul

Berjalannya implementasi program kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul terdapat faktor lain yang mempengaruhi di luar empat aspek diatas. Faktor pendukung tersebut adalah adanya fasilitas sekolah yang mendukung. Dalam menunjang pendidikan, diperlukan fasilitas yang mendukung dan memadai dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Hapipah mengungkapkan, fasilitas untuk sekolah yang mendukung dan memadai merupakan faktor yang sangat penting untuk proses keefektifan pembelajaran di sekolah (Hapipah, 2021).

Fasilitas sekolah di SMA Negeri 1 Bantul bisa dikatakan memadai. Hal ini bisa dilihat dari adanya fasilitas-fasilitas laboratorium siswa yang terdiri dari laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium ilmu pengetahuan sosial. Selain adanya fasilitas penunjang kemampuan akademik, di SMA Negeri 1 Bantul juga menyediakan fasilitas penunjang kemampuan nonakademik siswa. Fasilitas tersebut adalah studio musik, lapangan basket, dan ruang keterampilan.

Faktor Penghambat Implementasi Program SKS di SMA N 1 Bantul

Implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul mengalami hambatan dalam memahami sistem kredit semester kepada bapak/ibu guru pada awal implementasi program tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya bimbingan teknis dari sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Jan Merse (dalam Hasbullah, 2015: 95) menyebutkan salahsatu faktor yang menjadi penyebab kegagalan dalam implementasi suatu kebijakan adalah informasi. Informasi sanat diperlukan dalam upaya menyatukan pemahaman, visi, dan misi dari kebijakan yang dirumuskan. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan aupun kepada para pelaksana dari isi kebijakan yang akan dilaksanakan.

Faktor lain yang menghambat implementasi sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul adalah tidak adanya pendanaan khusus dari dinas terkait. Sejauh ini sekolah melaksanakan program ini menggunakan pendanaan yang berasal dari sumbangan orangtua siswa. Padahal, dalam program ini guru harus memberikan pelayanan yang ekstra kepada para siswa. Hambatan lainnya adalah berkaitan dengan minat belajar siswa. Pembelajaran dengan sistem kredit semester merupakan sebuah bentuk sistem pembelajaran yang

didasarkan pada kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa dimana acuannya adalah ketuntasan belajar siswa. Jika dalam pembelajaran di sekolah minat belajar siswa turun, maka hal tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul diawali dengan mengajukan program sistem kredit semester ke pemerintah pada tahun 2017. Stakeholder di SMA Negeri 1 Bantul sepakat untuk mengajukan program sistem kredit semester yang sebelumnya telah disediakan pemerintah karena adanya beberapa alasan. Alasan tersebut adalah adanya prinsip bahwa setiap individu mempunyai perbedaannya masing-masing, upaya meminimalisir dampak negatif zonasi yang membuat input nilai menjadi beragam, dan sebagai wujud komitmen sekolah untuk terus berinovasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan Pendidikan.

Proses penyelenggaraan pembelajaran dengan sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul dilakukan dengan menggunakan acuan ketuntasan belajar. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan UKBM sebagai pedoman untuk menghantarkan

siswa memahami materi. Ujian hanya dilaksanakan saat akan menuntaskan suatu kompetensi dasar dan ujian kolektif yang dilaksanakan di akhir semester dengan materi yang diujikan adalah kompetensi dasar yang belum dicapai. Dalam sistem kredit semester juga melaksanakan *try out* dan ujian sekolah untuk kelas 12 dalam rangka penunjang untuk kelulusan.

Implementasi program sistem kredit semester di SMA Negeri 1 Bantul sejauh ini sudah relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Edward III. Pada aspek komunikasi, komunikasi telah dilakukan oleh sekolah dengan melakukan komunikasi kepada pelaksana kebijakan (guru) dan orangtua siswa. Pada aspek sumberdaya, sekolah telah melakukan bimtek dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sedangkan untuk sumberdaya pendanaan juga telah terpenuhi dengan adanya pendanaan dari komite sekolah. Aspek disposisi, komitmen bapak/ibu guru di SMA N 1 Bantul cukup baik, dibuktikan dengan pelayanan ekstra diluar jam kerja yang diberikan oleh bapak/ibu guru. Pada aspek struktur birokrasi, SMA Negeri1 Bantul telah membentuk tim pengelola sistem kredit semester dengan penanggungjawab wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Implementasi program sistem kredit semester yang ada di SMA Negeri 1 Bantul terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi proses implementasi. Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi program tersebut adalah adanya fasilitas sekolah yang mendukung. Adapun faktor yang menghambat proses implementasi adalah kesulitan memahami kepada para guru terkait aspek-aspek dalam sistem kredit semester pada awal pelaksanaan program, tidak adanya pendanaan khusus, dan turunnya minat belajar siswa.

Saran

1. Perlunya SMA Negeri 1 Bantul untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul ataupun Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul untuk mengalokasikan dana alokasi khusus yang memang dialokasikan untuk sekolah-sekolah yang melaksanakan program sistem kredit semester mengingat pelayanan ekstra yang diberikan sekolah kepada para siswa.
2. SMA Negeri 1 Bantul perlu memberikan layanan konseling yang lebih intensif dan terstruktur kepada siswa kelompok belajar cepat. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat porsi belajar yang dimiliki siswa kelompok belajar cepat lebih banyak daripada siswa reguler. Hal ini penting untuk mendorong motivasi belajar siswa dan menjaga mental siswa, meskipun pada

dasarnya siswa memilih kelompok belajar cepat karena kemauannya.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji mengenai relevansi program sistem kredit semester dengan kurikulum *prototype* yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.

Rekomendasi Kebijakan

1. Mengalokasikan dana alokasi khusus bagi sekolah yang melaksanakan program sistem kredit semester mengingat kinerja ekstra yang diberikan oleh guru. Hal ini juga berguna untuk menarik minat sekolah lain untuk melaksanakan program sistem kredit semester.
2. Mendorong sekolah-sekolah lain untuk melaksanakan program sistem kredit semester mengingat program ini berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. (2006). *Kebijakan publik*. Suara Bebas. <https://books.google.co.id/books?id=aS2KAAAAMAAJ>
- Alam, P. W., & Utami, W. S. (2013). Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) Ditinjau Dari Ketercapaian Standar Nasional Pendidikan Pada Jenjang SMA Di Kabupaten Sidoarjo. <https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id>
- Andriani, W. (2013). *Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya*.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Dewi, K. P. (2019). DAMPAK KEBIJAKAN PPDB SISTEM ZONASI DI KOTA MAGELANG BAGI SEKOLAH DAN PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(17), 100.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Pedoman penyelenggaraan sistem kredit semester (SKS) di SMA*. 1–36.
- Guskey, T. (2005). Formative Classroom Assessment and Benjamin S. Bloom: Theory, Research, and Implications. *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, April, 1–11.
- Hapipah, R. (2021). *SISWA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN*.
- Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan pendidikan dalam perspektif teori, aplikasi, dan kondisi objektif pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
<https://books.google.co.id/books?id=OFEXswEACAAJ>
- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–10.
[file:///E:/File Ridho/File Kuliah/File Semester 6/Kajian Kurikulum/Artikel Peranan Kurikulum.pdf](file:///E:/File%20Ridho/File%20Kuliah/File%20Semester%206/Kajian%20Kurikulum/Artikel%20Peranan%20Kurikulum.pdf)
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2012). *Implementasi kebijakan publik: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Penerbit Gava Media.
<https://books.google.co.id/books?id=TPaYMwEACAAJ>
- Rahmatullah, F., & Hariyati, N. (2021). *MANAJEMEN PENYELENGGARAAN SISTEM KREDIT SEMESTER DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANGKALAN*. 2, 2013–2015.
- Rahmawati, R. (2012). Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Underachiever. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, VIII(15), 1–24.
- Reni Akbar-Hawadi. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. PT Grasindo.
- Rostika, D., & Zulkarnain, W. (2016). *ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER* Desi.
- Rusmanidar, R. (2020). Inovasi dan Potensi Madrasah Dalam Membangun Serta Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 52–62.
<https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.34>
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>